

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, keputusan partisipasi individu pada ranah kesehatan disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya melalui kampanye. Kampanye kesehatan berkaitan erat dengan komunikasi, sebab kampanye kesehatan bertujuan untuk memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Venus (2009, hlm. 10) menyebutkan bahwa kampanye dilakukan untuk mengubah sikap dan perilaku komunikasi secara nyata dan terukur. Menurut (Khuc dkk., 2021) terdapat hubungan yang positif antara kesadaran dan tindakan. Sejalan dengan temuan oleh (Wakefield dkk., 2010, hlm. 2) yang menyatakan bahwa kampanye kesehatan dapat memberikan hasil perubahan positif ataupun mencegah terjadinya perubahan negatif. Sebab paparan terhadap pesan pada kampanye kesehatan umumnya bersifat aktif. Apabila perubahan seperti terwujudnya partisipasi yang disebabkan karena terbentuknya pola komunikasi yang baik kepada individu, maka kampanye dianggap efektif dilakukan, dan begitu pula sebaliknya (Basri, 2016, hlm. 103).

Kedua, kampanye kesehatan oleh pemangku kebijakan dilakukan sebagai langkah untuk memaksimalkan tingginya partisipasi individu. Saat ini, salah satu kampanye kesehatan yang memiliki urgensi tinggi untuk disebarkan kepada masyarakat adalah kampanye vaksinasi Covid-19. Berawal dari pandemi Covid-19 yang melanda di tahun 2019, mayoritas negara terdampak dari bidang ekonomi, sosial, kesehatan, dan bidang lainnya. Untuk terbebas dari pandemi dan krisis tersebut, vaksinasi dinilai menjadi salah satu langkah kesehatan yang paling efektif untuk perlindungan diri. Selanjutnya, keputusan partisipasi vaksin oleh masyarakat juga menjadi komponen penting untuk terbebas dan terhindar dari pandemi. Adapun menurut *Centers for Disease Control* (CDC) dalam (Khuc dkk., 2021, hlm. 2), seluruh vaksin Covid-19 yang telah disahkan terbukti memiliki efektivitas dan kemanjuran 65%-95% melalui uji klinis terhadap kelompok dewasa berusia 18 tahun ke atas.

Sania Majida, 2022

PENGARUH KAMPANYE VAKSINASI TENAGA KESEHATAN TERHADAP KEPUTUSAN PARTISIPASI VAKSIN (Studi Korelasi pada Kader Kesehatan Puskesmas Baso Peserta Kampanye Gebyar Vaksinasi di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu, *Real World Data* (RWD) juga mengungkapkan bahwa uji klinis vaksinasi terhadap orang dewasa memberikan hasil orang-orang tersebut dapat kembali melaksanakan aktivitas sehari-hari mereka, dan terjadinya pengurangan kasus terkonfirmasi Covid-19. Pada dasarnya, vaksin Covid-19 bukan satu-satunya vaksin yang dianggap memiliki manfaat yang tinggi untuk perlindungan diri manusia dari virus. Pada tahun 2018, organisasi kesehatan dunia (WHO), menyebutkan vaksin menjadi salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang paling menyelamatkan jiwa dalam catatan sejarah, dan telah membantu pemberantasan berbagai penyakit yang mematikan (Langford, 2020, hlm. 780). Oleh karena itu, salah satu tindakan untuk memaksimalkan partisipasi vaksin oleh masyarakat adalah dengan terlibatnya pemangku kebijakan dalam memahami persepsi masyarakat terhadap vaksinasi (Khuc dkk., 2021, hlm. 2).

Pemangku kebijakan seperti pemerintah harus melibatkan tenaga kesehatan yang memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan partisipasi vaksin oleh masyarakat (Dhama dkk., 2021, hlm. 3). Penelitian yang dilakukan oleh DeRoo dkk. (2020) mengenai perencanaan program vaksinasi Covid-19, menyebutkan bahwa tenaga kesehatan memiliki peran sentral dalam mendorong vaksinasi Covid-19. Edwards dan Hackell (dalam DeRoo dkk., 2020) melakukan penelitian mengenai peran tenaga kesehatan dan mengungkapkan bahwa tenaga kesehatan adalah pemberi pengaruh paling penting dalam pengambilan keputusan partisipasi vaksin. Selain itu, penelitian oleh Reiter dkk (Shmueli, 2021) menyarankan penelitian berkelanjutan mengenai pemangku kebijakan ataupun tenaga kesehatan sebagai penentu utama perilaku vaksinasi dalam hal mempromosikan vaksin. Adapun salah satu strategi tenaga kesehatan dalam menyampaikan pesan dan memberikan pengaruh adalah melalui pelaksanaan kampanye kesehatan.

Noakes dan Salisbury (2006, hlm. 53) pada penelitiannya mengenai kampanye imunisasi di Inggris, mengungkapkan bahwa beberapa negara menggunakan kampanye kesehatan sebagai strategi meningkatkan angka partisipasi. Karena berdasarkan pengalaman menunjukkan bahwa dalam sistem

kesehatan, cakupan yang lebih tinggi dapat dicapai melalui kampanye daripada melalui penyediaan layanan rutin. Kampanye kesehatan masyarakat tidak hanya memanfaatkan media sosial, namun perlu menggunakan media tradisional untuk menjangkau kelompok masyarakat yang beragam. Apabila media sosial dimanfaatkan untuk memantau, melawan, dan mencegah penyebaran informasi palsu mengenai vaksin di media sosial, maka media tradisional dimanfaatkan sebagai kampanye yang bersifat langsung dan tatap muka kepada masyarakat (DeRood dkk., 2020, hlm. 2459).

Ketiga, persepsi yang lebih positif dapat meningkatkan kemauan dan kesadaran masyarakat untuk terlibat dan berpartisipasi dalam program vaksin. Penelitian yang dilakukan oleh (Cerde & Garcia, 2021) mengenai proses pengambilan keputusan individu terhadap vaksinasi Coronavirus 2019, menyatakan bahwa faktor seseorang mengambil keputusan untuk berpartisipasi pada program vaksin adalah dengan mengurangi rasa takut atau kekhawatir terhadap penyakit ataupun dampak dari vaksin tersebut. Berdasarkan *Bayesian Linear Regression Model* (BLRM), terdapat empat faktor utama yang memengaruhi niat masyarakat untuk melakukan vaksin, diantaranya karakteristik individu, persepsi terhadap efek, persepsi terhadap risiko, dan persepsi mengenai pentingnya vaksin (Khuc dkk., 2021, hlm. 8). Namun, terlepas dari manfaat vaksin tersebut, vaksin Covid-19 yang dianggap sebagai vaksin baru masih belum mendapatkan kepercayaan besar dari seluruh masyarakat. Penyebab rendahnya kepercayaan tersebut berkaitan dengan isu komunikasi.

Keempat, kurang efektifnya aktivitas komunikasi antar pribadi menjadi salah satu isu komunikasi pada latar belakang penelitian ini. Komunikasi antar pribadi yang dilakukan fasilitator vaksin di pusat penyedia kesehatan rutin dianggap tidak begitu efektif dalam meningkatkan partisipasi vaksin oleh masyarakat, sebab pesan yang disampaikan tidak bersifat persuasif, tidak berfokus pada manfaat vaksinasi, dan kurang efektif menjangkau masyarakat luas (Noakes dan Salisbury, 2006). Selain itu, vaksin Covid-19 dianggap sebagai vaksin baru masih belum banyak mendapatkan kepercayaan besar dari seluruh masyarakat terlepas dari

manfaatnya. Terdapat kekhawatiran masyarakat terhadap pengembangan vaksin, termasuk mengenai adanya politisasi hingga proses ilmiah. Dari kekhawatiran tersebut menyebabkan masih rendahnya kepercayaan publik terhadap vaksin (Dyer, 2020, hlm.1). Padahal partisipasi masyarakat terhadap vaksin menjadi hal yang penting untuk terbebas dari pandemi Covid-19.

Internasional Association for Public Participation pada tahun 2007 (dalam Disterheft dkk., 2012, hlm.82) membagi partisipasi masyarakat berdasarkan lima tingkatan. Tingkatan terendah yaitu saat seseorang menerima informasi dan masih belum mengarah kepada tindakan melakukan vaksin. Tingkatan kedua adalah berkonsultasi, yaitu ketika masih rendahnya partisipasi oleh individu namun mereka mencari informasi mengenai vaksin tersebut. Tingkatan ketiga hingga keempat adalah pada saat seseorang merasa dilibatkan dan melakukan kolaborasi, salah satunya seperti melakukan vaksinasi. Sedangkan tingkat kelima adalah pada pemberdayaan, yaitu ketika individu telah mencapai partisipasi yang tinggi seperti turut menyebarkan informasi yang diyakini benar.

Berkaitan dengan tingkatan partisipasi seseorang dan target capaian vaksinasi sebagai solusi dari pandemi Covid-19, saat ini Indonesia merupakan satu dari banyak negara dengan bentuk dan tingkat partisipasi vaksin yang beragam di setiap daerahnya. Penelitian pada tahun 2021 mengenai upaya masyarakat untuk memutus rantai pandemi Covid-19 dengan partisipasi vaksin di Kota Manado, menghasilkan data bahwa 90% masyarakat Kota Manado memiliki kesadaran bahwa partisipasi pada program vaksin dapat mempercepat hilangnya Covid-19. Keputusan partisipasi tersebut dilakukan secara spontan karena masyarakat sadar bahwa pandemi makin berdampak buruk terhadap perekonomian mereka (Wanimbo dkk., 2021, hlm.9). Namun, walaupun beberapa daerah di Indonesia sudah mencapai tingkat partisipasi yang tinggi, masih terdapat beberapa daerah dengan tingkat partisipasi masyarakat yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipasi vaksin di Indonesia masih belum merata disetiap daerahnya.

Kelima, Sumatera Barat menjadi daerah yang dikenal sebagai provinsi kedua dengan partisipasi vaksin terendah pada masyarakatnya. Survei oleh ITAGI,

UNICEF, dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020, menghasilkan data bahwa provinsi Sumatera Barat berada pada posisi kedua dengan tingkat partisipasi vaksin Covid-19 terendah sebesar 47% setelah provinsi Aceh (Kementerian Kesehatan RI dkk., 2020). Selain itu, survei terbaru yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Barat pada September 2021, menghasilkan data bahwa capaian umum vaksinasi di provinsi tersebut masih mencapai 27,36% dari sekitar 777 ribu masyarakat yang berpartisipasi pada vaksinasi tahap I dan II (Dinas Kominfo Sumatera Barat, 2021). Sehingga, dari data survei tersebut menunjukkan masih rendahnya partisipasi vaksin oleh masyarakat Sumatera Barat.

Rendahnya tingkat partisipasi vaksin oleh masyarakat di Sumatera Barat tentunya didasari atas beberapa faktor. Jika dihubungkan dengan *Bayesian Linear Regression Model* (BLRM), rendahnya partisipasi masyarakat terhadap vaksin disebabkan karena karakteristik individu, persepsi terhadap efek dari vaksin, persepsi terhadap risiko, dan persepsi mengenai pentingnya vaksin. Salah satu penyebab yang berkaitan dengan keempat faktor tersebut adalah dari rendahnya kepercayaan dan keyakinan masyarakat Sumatera Barat terhadap keamanan serta kehalalan vaksin Covid-19 (Lembaga Survei Indonesia, 2021, hlm.53). Keraguan terkait kehalalan vaksin memiliki keterkaitan dengan identitas Sumatera Barat yang dikenal sebagai provinsi dengan nilai religiusitas dan kebudayaan yang tinggi.

Selain karena faktor religiusitas, rendahnya partisipasi juga terjadi karena pengaruh informasi di media sosial. Penelitian mengenai Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya Dokter dalam Menghadapi Penolakan Vaksin di Sumatera Barat, menyatakan bahwa kurangnya partisipasi vaksin oleh masyarakat disebabkan karena banyaknya informasi yang tidak akurat mengenai vaksinasi di media sosial (Priandono, 2021). Adapun keputusan partisipasi vaksin oleh masyarakat dapat dipengaruhi oleh keyakinan terhadap kemanjuran vaksin, kepercayaan kepada penyedia layanan kesehatan atau tenaga kesehatan, pengetahuan medis mengenai vaksinasi, dan kepercayaan pada pembuat undang-undang dalam mengembangkan persyaratan vaksinasi (Dhama dkk., 2021, hlm.2).

Berkaitan dengan pernyataan bahwa provinsi Sumatera Barat menjadi provinsi kedua terendah partisipasi vaksin oleh masyarakatnya, maka kondisi tersebut tentunya menjadi tanggung jawab berbagai pihak seperti pemerintah dan tenaga kesehatan. Kampanye secara langsung menjadi salah satu upaya yang dilaksanakan dengan menyebarkan informasi ke setiap daerah di Sumatera Barat. Sejak Juni 2021 hingga September 2021, kampanye vaksinasi dengan tema “Kampanye Gebyar Vaksinasi” dilaksanakan oleh tenaga kesehatan setiap puskesmas di Sumatera Barat guna memberikan pesan dan mengajak masyarakat untuk mengambil keputusan berpartisipasi pada program vaksinasi Covid-19 (Sastra, 2021).

Keenam, data pemerintah provinsi Sumatera Barat menyatakan bahwa capaian persentase daerah terendah dalam partisipasi vaksin Covid-19 hingga September 2021 adalah Kabupaten Agam dengan data 6,98%. Salah satu penyebab dari rendahnya partisipasi vaksin oleh masyarakat adalah kurang tepatnya strategi vaksin dan kurang sesuai dengan arahan Gubernur Sumatera Barat. Untuk mengatasi persoalan tersebut, puskesmas di Kabupaten Agam konsisten dalam melakukan Kampanye Gebyar Vaksinasi hingga Oktober 2021 terutama di ruang publik (Dinas Kominfo Sumatera Barat, 2021). Kampanye dilakukan dengan menargetkan beberapa kelompok masyarakat yang dianggap mampu menjadi penggerak untuk masyarakat lainnya agar menerima dan berpartisipasi pada program vaksin.

Pada dasarnya kampanye kesehatan yang bersifat tatap muka ataupun dengan media perantara yang tidak langsung memiliki empat komponen utama yang harus ada, yaitu mengidentifikasi tujuan dari kampanye kesehatan, membentuk sebuah strategi pesan yang baik, menyebarkan pesan tersebut dengan saluran yang tepat, serta melaksanakan kegiatan secara sistematis dan mengevaluasi kegiatan kampanye kesehatan yang dilakukan (Zhao, 2020). Dari keempat komponen tersebut, dapat diketahui bahwa pengemasan pesan kampanye menjadi aspek yang sangat penting untuk mengukur apakah kampanye tersebut efektif dalam meningkatkan partisipasi atau tidak. Anne Gregory dalam bukunya yaitu *Public*

Relation dalam Praktik, menyebutkan bahwa terdapat beberapa indikator utama pada suatu pelaksanaan kampanye, diantaranya pesan kampanye yang meliputi format dan konteks pesan kampanye, nuansa kampanye, serta intensitas kampanye yang meliputi frekuensi dan jadwal kampanye (Gregory, 2005). Ketiga indikator pada kampanye tersebut juga menjadi indikator penting pada pelaksanaan kampanye vaksinasi. Selain itu, indikator penting pada kampanye vaksinasi lainnya menurut Venus (2009) yaitu komunikator kampanye dan metode yang digunakan pada pelaksanaan kampanye.

Dalam pengimplementasian pelaksanaan kampanye vaksinasi kepada masyarakat, tenaga kesehatan sekaligus fasilitator vaksinasi berperan penting sebagai komunikator. Kampanye vaksinasi yang berpusat pada masyarakat menjadi strategi penting untuk mengatasi masalah rendahnya keputusan partisipasi vaksin oleh masyarakat. Namun, kampanye ini harus dirancang dan dilaksanakan secara efektif oleh tenaga kesehatan bersama lembaga kesehatan dan pemerintah. Apabila dirancang dan dilaksanakan dengan buruk, maka kampanye vaksinasi dapat merusak kepercayaan dan melemahkan keputusan masyarakat untuk berpartisipasi pada program vaksin Covid-19 (Schoch-spana dkk., 2020). Namun, pada saat yang bersamaan, dampak yang luas akan terjadi dari kampanye vaksinasi apabila dilakukan dengan efektif.

Ketujuh, kajian literatur oleh Wang (2009, hlm.426) menyebutkan bahwa beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan kegunaan teori pada komunikasi terhadap kampanye. Salah satu teori yang digunakan sebagai landasan pada kampanye kesehatan adalah teori penyusunan tindakan/*theory of planned behavior*. Pada kampanye vaksinasi, *theory of planned behavior* menurut (Wang, 2009; Shmueli, 2021) digunakan untuk memprediksi perilaku individu terhadap keinginan dan keputusannya untuk berpartisipasi dalam vaksinasi yang dinyatakan dari sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku dari individu.

Komponen sikap berkaitan dengan sejauh mana perilaku seseorang ketika memutuskan merasa diuntungkan atau tidak saat menerima kampanye terhadap keputusan partisipasi yang dia lakukan. Komponen norma subjek berkaitan dengan

perilaku yang mengacu pada persepsi individu dari penilaian orang lain yang signifikan, seperti teman, keluarga, dan masyarakat umum. Sedangkan kontrol perilaku berkaitan dengan hal yang dirasakan dan mengacu pada kepercayaan diri terhadap kemungkinan dari keberhasilan pengambilan keputusan partisipasi dalam perilaku tertentu (Fan dkk., 2021). Selain ketiga komponen dari *theory of planned behavior* di atas, penelitian oleh Shmueli (2021, hlm. 3), menambahkan *self-efficacy* sebagai dimensi dari teori tersebut karena terbukti bahwa perbedaan keputusan dapat diperoleh dari persepsi kontrol perilaku dan *self-efficacy*. Selain itu, penelitian tersebut menyatakan bahwa *self-efficacy* sebagai komponen yang paling penting untuk mengukur perilaku, keinginan, dan pengambilan keputusan pada kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Shmueli (2021) mengenai niat partisipasi vaksin Covid-19 dari informasi yang diterima individu dengan menggunakan teori *planned behavior* merekomendasikan dilakukannya kampanye vaksin yang berfokus pada peningkatan persepsi manfaat vaksinansi dan tingkat keparahan penyakit yang dirasakan apabila individu mengabaikan tindakan vaksin. Sebab, berdasarkan penelitian tersebut ditemukan bahwa cukup rendahnya keputusan partisipasi vaksin oleh responden melalui sikap dan kontrol perilaku. Sehingga melalui kampanye vaksinansi diharapkan adanya peningkatan keputusan partisipasi vaksin.

Pada teori *planned behavior*, faktor sikap dan kontrol perilaku memiliki keterkaitan dengan variabel bebas pada penelitian ini yaitu kampanye vaksinasi. Kampanye vaksinasi yang dengan lima indikator penting yaitu pesan kampanye, nuansa kampanye, intensitas kampanye, komunikator kampanye, dan metode kampanye yang diterima oleh khalayak peserta kampanye vaksinasi akan memengaruhi sikap dan kontrol perilaku setiap individu yang nantinya akan diketahui tindakan individu akan berpengaruh atau tidak dalam keputusan partisipasi vaksin.

Kedelapan, penelitian ini akan berfokus pada keputusan vaksinasi oleh anggota Kader Kesehatan Puskesmas Baso, di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera

Barat. Adapun rentang usia anggota Kader Kesehatan Puskesmas Baso adalah kelompok umur dewasa yang berusia 20 tahun hingga 60 tahun. *World Health Organization* (WHO) mengklasifikasikan umur berdasarkan risiko penyakit dan faktor kesehatan dengan klasifikasi umur kelompok dewasa adalah dari usia 20 tahun hingga 60 tahun. Pada rentang usia tersebut, individu berada pada usia produktif dan sangat penting untuk menjaga kesehatan agar tetap sehat dan bugar dengan minim risiko penyakit saat tua (Harismi, 2020). Dalam hal ini termasuk menghindari penularan virus Covid-19 dengan keputusan partisipasi pada vaksinasi.

Adapun alasan peneliti menetapkan Kader Kesehatan Puskesmas Baso sebagai subjek penelitian ini karena Kader Kesehatan Puskesmas dianggap sebagai promotor kesehatan atau merupakan individu yang dipilih oleh masyarakat dan secara sukarela bertanggung jawab untuk mengembangkan masyarakat (Sunarti dan Utami, 2018, hlm. 94). Selain itu, menurut Kerangka Acuan Kegiatan Sosialisasi Vaksinasi Covid-19 Puskesmas Baso, Kabupaten Agam, anggota Kader Kesehatan Puskesmas merupakan sasaran utama sebagai khalayak penerima Kampanye Gebyar Vaksinasi Covid-19. Kelompok tersebut diharapkan mampu mengkampanyekan kembali kepada masyarakat di lingkungannya mengenai informasi yang mereka terima dari tenaga kesehatan. Asumsi dari penelitian ini adalah para individu sebagai salah satu target sasaran kampanye vaksinasi oleh tenaga kesehatan mengalami efek dari kampanye. Sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap pengambilan keputusan partisipasi vaksin, baik itu memutuskan untuk melakukan vaksinasi ataupun menolak vaksinasi Covid-19.

Berdasarkan penjelasan mengenai kampanye vaksinasi, keputusan partisipasi vaksin, hingga data mengenai kondisi capaian partisipasi vaksin di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, penelitian ini akan meneliti mengenai pengaruh kampanye vaksinasi terhadap keputusan partisipasi vaksin oleh masyarakat. Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif, melalui studi korelasi dari pengaruh Kampanye Gebyar Vaksinasi yang dilaksanakan oleh tenaga kesehatan terhadap keputusan partisipasi vaksin oleh Kader Kesehatan Puskesmas Baso di

Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Kampanye vaksinasi adalah variabel bebas, adapun keputusan partisipasi vaksin adalah variabel terikat.

Lebih lanjut, penelitian ini akan menggunakan teori komunikasi *planned behavior*. Alasan peneliti menggunakan teori *Planned Behavior* oleh Ajzen (1991) dikarenakan teori tersebut berfungsi sebagai anggapan dasar dari keterkaitan dua variabel, yang dalam penelitian ini adalah anggapan bahwa variabel kampanye vaksinasi memengaruhi keputusan partisipasi vaksin. Selain itu, pada penelitian ini teori digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai seperangkat konsep yang sesuai dengan kejadian yang sebenarnya atau sebagai dasar melakukan suatu tindakan yang berkaitan dengan peristiwa tertentu (Creswell, 2009). Pada teori *planned behavior*, diasumsikan bahwa manusia merupakan individu yang rasional dan memanfaatkan informasi yang mereka terima untuk melakukan suatu tindakan (Tamba, 2019). Adapun informasi yang diterima pada penelitian ini yaitu pelaksanaan kampanye vaksinasi yang dihadiri oleh responden penelitian, dengan lima indikator didalamnya yaitu pesan kampanye, nuansa kampanye, intensitas kampanye, komunikator kampanye, dan metode kampanye.

Dari pemaparan latar belakang di atas, peneliti menetapkan judul penelitian ini adalah “Pengaruh Kampanye Vaksinasi Tenaga Kesehatan Terhadap Keputusan Partisipasi Vaksin (Studi Korelasi pada Kader Kesehatan Puskesmas Baso Peserta Kampanye Gebyar Vaksinasi di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat)”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah pesan kampanye vaksinasi oleh tenaga kesehatan memengaruhi keputusan partisipasi vaksin Kader Kesehatan Puskesmas Baso, Kabupaten Agam?
2. Apakah nuansa kampanye vaksinasi oleh tenaga kesehatan memengaruhi keputusan partisipasi vaksin Kader Kesehatan Puskesmas Baso, Kabupaten Agam?

3. Apakah intensitas kampanye vaksinasi oleh tenaga kesehatan memengaruhi keputusan partisipasi vaksin Kader Kesehatan Puskesmas Baso, Kabupaten Agam?
4. Apakah komunikator pada kampanye vaksinasi memengaruhi keputusan partisipasi vaksin Kader Kesehatan Puskesmas Baso, Kabupaten Agam?
5. Apakah metode pada kampanye vaksinasi oleh tenaga kesehatan memengaruhi keputusan partisipasi vaksin Kader Kesehatan Puskesmas Baso, Kabupaten Agam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis pengaruh pesan kampanye vaksinasi oleh tenaga kesehatan terhadap keputusan partisipasi vaksin Kader Kesehatan Puskesmas Baso, Kabupaten Agam.
2. Menganalisis pengaruh nuansa kampanye vaksinasi oleh tenaga kesehatan terhadap keputusan partisipasi vaksin Kader Kesehatan Puskesmas Baso, Kabupaten Agam.
3. Menganalisis pengaruh intensitas kampanye vaksinasi oleh tenaga kesehatan terhadap partisipasi vaksin Kader Kesehatan Puskesmas Baso, Kabupaten Agam.
4. Menganalisis pengaruh komunikator pada kampanye vaksinasi terhadap partisipasi vaksin Kader Kesehatan Puskesmas Baso, Kabupaten Agam.
5. Menganalisis pengaruh metode pada kampanye vaksinasi oleh tenaga kesehatan terhadap partisipasi vaksin Kader Kesehatan Puskesmas Baso, Kabupaten Agam.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Segi Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa referensi pada ranah keilmuan bidang Ilmu Komunikasi khususnya komunikasi kesehatan terkait konstruk variabel dan teori pada penelitian yakni variabel kampanye vaksinasi

Sania Majida, 2022

PENGARUH KAMPANYE VAKSINASI TENAGA KESEHATAN TERHADAP KEPUTUSAN PARTISIPASI VAKSIN (Studi Korelasi pada Kader Kesehatan Puskesmas Baso Peserta Kampanye Gebyar Vaksinasi di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan indikator pesan kampanye, nuansa kampanye, indikator kampanye, komunikator kampanye, dan metode kampanye terhadap variabel keputusan partisipasi vaksin melalui *Theory of Planned Behavior* sebagai teori yang meneliti sikap dan tindakan. Selain itu, juga bermanfaat sebagai referensi pada konsep kampanye vaksinasi yang dilaksanakan secara langsung.

1.4.2 Manfaat Segi Praktis

Penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat pada segi praktis terhadap mahasiswa dan praktisi Ilmu Komunikasi. Manfaat segi praktis pada mahasiswa yaitu menambah wawasan mahasiswa mengenai konsep komunikasi publik, komunikasi kesehatan, dan pelaksanaan kampanye. Selain itu, pada praktisi Ilmu Komunikasi bermanfaat untuk pengukuran pengaruh kampanye vaksinasi terhadap keputusan partisipasi vaksin oleh masyarakat khususnya pada kelompok dewasa, serta pelaksanaan penelitian berkelanjutan yang relevan.

1.4.3 Manfaat Segi Kebijakan

Penelitian yang dilakukan diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi pemangku kebijakan, terutama pemerintah pusat dalam hal ini adalah Kementerian Kesehatan, Dinas Kesehatan, Tenaga Kesehatan, dan Pendidikan Tinggi untuk mengkaji mengenai kampanye vaksinasi dan pengaruhnya terhadap keputusan partisipasi vaksin. Pada Kementerian Kesehatan, penelitian ini bermanfaat dalam menetapkan strategi kebijakan terkait program vaksinasi Covid-19 hingga menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Pada Dinas Kesehatan, penelitian ini bermanfaat untuk merealisasi kebijakan dengan berkoordinasi dengan tenaga kesehatan di setiap puskesmas. Pada tenaga kesehatan, penelitian ini akan bermanfaat untuk merancang strategi dalam berkomunikasi dengan masyarakat secara langsung. Selain itu, terhadap pendidikan tinggi penelitian ini akan bermanfaat untuk merancang kebijakan yang melibatkan tenaga pendidik dan pelajar dalam menyukseskan program vaksinasi Covid-19.

1.4.4 Manfaat Segi Isu serta Aksi Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk masyarakat mengenai peran kampanye vaksinasi dalam keputusan partisipasi vaksin khususnya pada pelaksanaan vaksinasi Covid-19, sekaligus sebagai program pemerintah yang dilaksanakan pada masa pandemi ini. Program kampanye vaksinasi yang dilaksanakan karena rendahnya partisipasi vaksin di beberapa daerah, dapat bermanfaat untuk memberikan informasi yang dibutuhkan masyarakat untuk bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan penerimaan vaksin. Beberapa daerah di Indonesia seperti Provinsi Sumatera Barat, dengan tingkat partisipasi vaksin yang cukup rendah menerima kampanye vaksinasi dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 BAB I PENDAHULUAN memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- 1.5.2 BAB II KAJIAN PUSTAKA memuat keseluruhan kajian mengenai variabel yang diajukan dalam penelitian. Bab ini juga memuat keterkaitan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian terdahulu, kerangka berpikir, paradigma penelitian, dan hipotesis penelitian
- 1.5.3 BAB III METODOLOGI PENELITIAN memuat desain penelitian, metode dan pendekatan penelitian, tempat dan partisipan penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik penganalisisan data, operasional variabel, pengujian instrumen penelitian, analisis data, dan prosedur penelitian.
- 1.5.4 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN memuat temuan penelitian yang berasal hasil pengolahan dan analisis data. Pada bab ini juga memuat pembahasan dari temuan pada penelitian.
- 1.5.5 BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI memuat simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil analisis temuan.

